

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Belajar dan Kegiatan Pembelajaran**

Belajar merupakan kegiatan yang terjadi pada semua orang tanpa mengenal batas usia, dan berlangsung seumur hidup. Belajar merupakan usaha yang dilakukan seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya untuk mengubah perilakunya. Dengan demikian, hasil dari kegiatan belajar adalah berupa perubahan perilaku yang relatif permanen pada diri orang yang belajar, perubahan yang diharapkan adalah perubahan ke arah yang positif atau yang lebih baik.

Perubahan dalam belajar terjadi secara sadar, terus-menerus, bersifat positif, aktif, bertujuan, dan mencakup seluruh aspek kehidupan. Belajar sebagai sebuah aktivitas, sehingga belajar sangat dipengaruhi faktor intern dan faktor ekstern diri seseorang. Faktor intern berupa kesehatan, cacat tubuh, inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif atau tujuan, kesiapan, kecakapan dan kelelahan baik berupa jasmani atau rohani. Faktor ekstern berupa cara orang tua mendidik, perhatian orang tua, relasi antara anggota keluarga, keadaan ekonomi keluarga, suasana tempat belajar, cara guru mengajar, kurikulum, relasi siswa dengan guru, relasi antar siswa, peraturan sekolah, media belajar, waktu belajar, media masa, dan bentuk kehidupan masyarakat di sekitarnya. Jadi, belajar adalah sebuah proses seseorang untuk merubah perilaku, pengetahuan, pola pikir atau sudut pandang,

wawasan, dan kendali diri kearah yang lebih baik, serta terjadi pada siapa saja, dimana saja, dan kapan saja.

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara siswa dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU Sisdiknas, 2003). Rumusan itu menunjukkan bahwa siswa tidak dapat dikatakan telah belajar karena berada dalam satu ruangan dengan guru yang sedang mengajar. Ada hal penting yang harus dipenuhi agar terjadi kegiatan belajar. Hal itu adalah adanya interaksi antara pelajar (*learner*) dengan sumber belajar. Tanpa terpenuhi syarat itu, mustahil kegiatan belajar akan terjadi. Kegiatan pembelajaran tidak akan berarti jika tidak menghasilkan kegiatan belajar pada para siswa.

Pembelajaran oleh seorang guru merupakan upaya sengaja dan bertujuan yang berfokus kepada kepentingan, karakteristik, dan kondisi para siswa agar dapat belajar dengan efektif dan efisien. Istilah pembelajaran merupakan paradigma baru yang menekankan pada prinsip keragaman siswa, dan menggantikan istilah “pengajaran” atau “mengajar” yang menekankan pada prinsip keseragaman. Istilah pengajaran lebih banyak berarti sebagai upaya penyampaian informasi kepada pihak lain. Latar belakang konsep pengajaran didasarkan pada teori psikologi behavioristik dan teori komunikasi searah, sedangkan konsep pembelajaran didasarkan pada teori psikologi konstruktivistik dan teori komunikasi konvergensi. Konsep pembelajaran ini merupakan inti pada lapis pengalaman belajar, yaitu siswa membangun diri sendiri berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya melalui interaksi dengan lingkungannya.

Pembelajaran sebagai kegiatan yang mengembangkan kemampuan untuk mengetahui, memahami, melakukan sesuatu, hidup dalam kebersamaan, dan mengaktualisasi diri siswa. Kegiatan pembelajaran perlu berpusat pada peserta didik, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas peserta didik, menciptakan kondisi yang menyenangkan dan menantang, bermuatan nilai, estetika, logika, dan kinestetika, dan menyediakan pengalaman belajar yang beragam.

British Audio Association (dalam Daryanto, 2010: 71) menyatakan bahwa “75% pengetahuan diperoleh melalui indera penglihatan, 13% indera pendengaran, 6% indera peraba, 6% indera penciuman dan indera pengecap”, dan menurut Daryanto (2010: 71) memperoleh pengetahuan dari proses belajar melalui cara:

“(1) Membaca saja, maka pengetahuan yang mengendap hanya 10%; (2) Mendengarkan saja, maka pengetahuan yang mengendap hanya 20%; (3) Melihat saja, maka pengetahuan yang mengendap hanya 30%; (4) Melihat dan mendengar, maka pengetahuan yang mengendap bisa 50%; (5) Mengungkapkan sendiri, pengetahuan yang mengendap bisa 80%; (6) Mengungkapkan sendiri dan mengulang pada kesempatan lain 90%”.

Dari penjelasan diketahui bahwa pengetahuan yang diperoleh para siswa sangatlah sedikit jika guru tidak pandai memilih dan mengkombinasikan pendekatan, model, strategi atau metode belajar dan sumber belajar yang ada.

## **B. Pembelajaran dengan Pendekatan *Resource Based Learning***

Sumber belajar dapat dipilih, dibuat, dikembangkan, atau diterapkan secara tepat untuk mencapai proses pembelajaran yang baik. Menurut *Association*

*Educational Communication and Technology* (dalam Daryanto, 2010: 60),

“Sumber belajar adalah meliputi semua sumber baik berupa data, orang atau benda yang dapat digunakan untuk fasilitas (kemudahan) belajar bagi peserta didik,

baik secara terpisah maupun secara kombinasi, sehingga mempermudah siswa dalam mencapai tujuan belajarnya”.

Sumber belajar meliputi apa saja dan siapa saja yang memungkinkan peserta didik dapat belajar. Setiap sumber belajar relevan harus memuat pesan pembelajaran dan harus ada interaksi timbal balik antara peserta didik dengan sumber belajar tersebut. Sumber belajar dapat juga berarti satu set bahan atau situasi yang sengaja diciptakan untuk menunjang peserta didik belajar.

Asal usul sumber belajar dapat dibedakan menjadi dua. Pertama, sumber belajar yang dirancang (*learning resources by design*) yaitu sumber belajar yang memang sengaja dibuat untuk bertujuan instruksional. Rancangannya adalah isi, tujuan kurikulum, dan ciri-ciri siswa tertentu. Sumber belajar yang dirancang ini biasa disebut sebagai bahan instruksional (*instructional materials*). Kedua, sumber belajar yang mudah tersedia, sehingga tinggal dimanfaatkan (*learning resources by utilization*) dan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang setara dengan sumber belajar *by design*.

Siswa adalah bagian dari masyarakat, calon penerus bangsa dan negara. Dalam upaya mewujudkan masyarakat belajar (*learning community*) yang terbiasa belajar secara mandiri dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar secara berkesinambungan. Perlu ada proses pembelajaran dengan membuat kondisi sedemikian rupa yang memungkinkan siswa memiliki pengalaman belajar melalui berbagai sumber, baik sumber yang dirancang (*by design*) maupun yang dimanfaatkan (*by utilization*) untuk keperluan pembelajaran. Di sisi lain tuntutan pendidikan seperti kebutuhan akan kurikulum yang berbasis kompetensi, belajar terbuka, belajar ja-

rak jauh dan belajar secara luwes, mendorong dimanfaatkannya berbagai sumber belajar secara luas.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa praktek pendidikan sekarang sifatnya hanyalah proses pengalihan informasi dari pikiran guru ke dalam pikiran siswa, sehingga siswa kurang mampu memanfaatkan sumber-sumber belajar yang ada dan memiliki kemandirian secara utuh. Siswa yang memiliki kemandirian secara utuh adalah siswa yang memiliki pengetahuan, kemampuan memecahkan masalah, dan kesanggupan untuk menerapkan pengetahuan yang dikuasainya, baik masalah yang tengah dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, maupun masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran, dengan kondisi tersebut diperlukan suatu pendekatan yang cocok untuk pembelajaran saat ini, yaitu pendekatan RBL.

Pendekatan RBL membimbing setiap siswa dapat mencari informasi mengenai materi yang dibutuhkan melalui berbagai sumber belajar relevan. RBL bukanlah sesuatu yang baru karena siswa telah lama menggunakan sumber belajar seperti buku, kemudian terjadi peningkatan penggunaan media termasuk bahan-bahan belajar terbuka, petunjuk belajar, petunjuk buku teks, buku kerja, video, audio, *web*, dan masyarakat.

Widarti (dalam Suryosubroto, 2009: 215) juga berpendapat bahwa:

“Segala bentuk belajar yang langsung menghadapkan murid dengan sesuatu atau sejumlah individu atau kelompok dengan segala kegiatan belajar yang berkaitan dengan itu, bukan dengan cara konvensional di mana guru menyampaikan beban pelajaran kepada murid”.

Dalam RBL guru bukan merupakan satu-satunya sumber belajar, sehingga siswa itu sendiri aktif, apakah dia belajar menurut langkah-langkah tertentu seperti da-

lam belajar berprogram, atau menurut pemikirannya sendiri untuk memecahkan masalah tertentu pada proses pembelajaran.

Menurut Suryosubroto (2009:215) yaitu:

“*Resource based learning* adalah suatu pendekatan yang dirancang untuk memudahkan siswa dalam mengatasi keterampilan siswa tentang luas dan keanekaragaman sumber-sumber informasi yang dapat dimanfaatkan untuk belajar”.

Sumber-sumber informasi tersebut dapat berupa buku, jurnal, multimedia, alat peraga, video, dan lain sebagainya. Hal ini sejalan dengan Baswick (dalam Suryosubroto, 2009: 216) yang menyatakan bahwa:

“Pembelajaran berdasarkan sumber (*resource based learning*) melibatkan keikutsertaan secara aktif dengan berbagai sumber (orang, buku, jurnal, surat kabar, multimedia, web, dan masyarakat), di mana para siswa akan termotivasi untuk belajar dengan berusaha meneruskan informasi sebanyak mungkin”.

Dari berbagai pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan RBL merupakan suatu pendekatan yang menggunakan berbagai sarana atau alat yang digunakan guru dalam proses pembelajaran sebagai perantara komunikasi dalam menyampaikan isi materi pelajaran dan siswa terlibat langsung, secara aktif mempelajari dan menganalisa bahan ajar melalui berbagai sumber belajar untuk mendapatkan tujuan pembelajaran. Belajar berdasarkan sumber atau RBL bukan sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan berkaitan dengan sejumlah perubahan-perubahan dengan pembinaan kurikulum.

Merujuk dari pernyataan tersebut, Nasution (2010: 19) menyatakan perubahan-perubahan yang mempengaruhi pembinaan kurikulum, yaitu:

- a) Perubahan dalam sifat dan pola ilmu pengetahuan manusia;
- b) Perubahan alam masyarakat dan tafsiran kita tentang tuntutannya;
- c) Perubahan tentang pengertian kita bahwa anak dan caranya belajar;

d) Perubahan dalam media komunikasi.

Pendekatan RBL memanfaatkan segala informasi sebagai sumber bagi pelajaran termasuk alat-alat audio-visual dan memberi kesempatan untuk merencanakan kegiatan belajar dengan mempertimbangkan sumber-sumber yang tersedia. Ini tidak berarti bahwa pembelajaran berbentuk ceramah ditiadakan, berbagai macam metode yang dianggap paling serasi untuk tujuan tertentu. Pendekatan RBL memberi pengertian kepada siswa tentang luas dan aneka ragamnya sumber-sumber informasi yang dapat dimanfaatkan untuk belajar. Sumber-sumber itu berupa sumber dari masyarakat dan lingkungan manusia, museum, organisasi, bahan cetakan, perpustakaan, alat audio-visual, dan sebagainya. Siswa harus diajarkan teknik melakukan kerja lapangan, menggunakan perpustakaan, buku referensi, sehingga mereka lebih percaya diri.

Pendekatan RBL berusaha mengurangi pasivitas siswa dalam belajar tradisional dengan belajar aktif didorong oleh minat dengan keterlibatan diri siswa dalam pendidikannya. Untuk itu apa yang dipelajari hendaknya mengandung makna baginya dan penuh variasi. Pendekatan RBL berusaha untuk meningkatkan motivasi belajar dengan menyajikan berbagai kemungkinan tentang bahan pelajaran, metode kerja, dan medium komunikasi yang berbeda sekali dengan kelas konvensional yang mengharuskan para siswa belajar yang sama dengan cara yang sama dan lebih fleksibel dalam penggunaan waktu dan ruang belajar, sehingga dapat mengembangkan kepercayaan diri siswa dalam hal belajar yang memungkinkannya untuk melanjutkan belajar sepanjang hidupnya.

Pendekatan RBL dapat memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa, mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis, menganalisa, memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan keterampilan mengevaluasi. Mendorong siswa untuk bertanggung jawab terhadap belajarnya sendiri, dan melatih siswa mandiri dalam belajar, sehingga pembelajaran dapat menjadi lebih bermakna, lebih tertanam dalam pada dirinya karena dia sendiri secara pribadi yang menemukan dan membangun pemahaman. Serta menyediakan peluang kepada siswa untuk menjadi pengguna teknologi informasi dan komunikasi yang efektif.

Pendekatan RBL diharapkan dapat membangun masyarakat berbasis pengetahuan (*knowledge based society*) dan generasi muda akan mampu menemukan, mendapatkan, memperkaya pengetahuan dengan menggunakan alat, narasumber, atau tempat. Kemudian memilih informasi yang tepat, menggunakan informasi tersebut, mengolah, dan menciptakan pengetahuan baru berdasarkan informasi tersebut serta menyebarluaskan atau menyajikan kembali informasi tersebut kepada orang lain. Mengakibatkan terangsang daya penalaran, kemampuan berpikir kritis dan kreativitas karena berhubungan langsung dengan berbagai sumber informasi dalam pembelajaran. Jadi, RBL dapat membekali siswa kemampuan berpikir kritis, kreatif dan memiliki ide-ide orisinal.

Langkah-langkah pendekatan RBL menurut Nasution (2010:30-31) dalam pelaksanaan RBL perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Pengetahuan yang ada, ini mengenai pengetahuan guru tentang latar belakang siswa dan pengetahuan siswa tentang bahan pelajaran.

2. Tujuan pelajaran, guru harus merumuskan dengan jelas tujuan yang apa yang ingin dicapai dengan pelajaran itu.
3. Memilih metode dan model pembelajaran, metode pembelajaran banyak ditentukan oleh tujuan.
4. Koleksi dan penyediaan bahan, harus diketahui bahan dan alat yang dimiliki.
5. Penyediaan tempat.

### **C. Kemampuan Berpikir Kritis**

Ahli psikologi menganggap berpikir adalah kelangsungan tanggapan-tanggapan dimana subjek yang berpikir pasif. Woodworth dan Marquis (dalam Suryabrata, 2007: 54) menyatakan bahwa berpikir adalah aktivitas, jadi subjek berpikir aktif, dan bahwa aktifitas itu sifatnya ideasional, jadi bukan sensoris dan bukan motoris, walaupun dapat disertai oleh kedua hal itu, berpikir itu mempergunakan abstraksi-abstraksi atau ide-ide.

Tujuan berpikir adalah mendapatkan hubungan antara bagian-bagian pengetahuan. Bagian-bagian pengetahuan yaitu segala sesuatu yang telah kita miliki, berupa pengertian-pengertian dan dalam batas tertentu juga berupa anggapan-anggapan. Proses atau jalannya berpikir memiliki tiga langkah pokok, yaitu: (1) pembentukan pengertian, (2) pembentukan pendapat, dan (3) penarikan kesimpulan.

Pembentukan pengertian atau pengertian logis dibentuk melalui tiga tingkatan.

Pertama menganalisis ciri-ciri dari sejumlah objek yang sejenis. Kedua membandingkan ciri-ciri tersebut untuk menemukan ciri-ciri yang sama, tidak sama, selalu

ada, tidak selalu ada, hakiki ataupun tidak hakiki. Ketiga mengabstraksi, yaitu menyisihkan atau membuang ciri-ciri yang tidak hakiki, dan menangkap ciri-ciri yang hakiki.

Pembentukan pendapat adalah mengaitkan hubungan antara dua buah pengertian atau lebih. Pendapat dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu: (1) pendapat positif, (2) pendapat negatif, dan (3) pendapat modalitas. Pendapat positif adalah pendapat yang menyatakan suatu keadaan secara tegas, contohnya Riyan anak pandai. Pendapat negatif adalah pendapat yang menindakan atau menerangkan secara tegas tentang tidak adanya sifat tertentu pada suatu hal, contohnya Riyan tidak bodoh. Pendapat modalitas adalah pendapat yang menerangkan kemungkinan-kemungkinan suatu sifat pada suatu hal, contohnya Riyan mungkin anak pandai.

Penarikan kesimpulan atau pembentukan keputusan adalah hasil perbuatan akal untuk membentuk pendapat baru berdasarkan pendapat-pendapat yang telah ada. Ada tiga macam keputusan yaitu keputusan induktif, deduktif, dan analogis. Keputusan induktif adalah keputusan yang diambil dari pendapat-pendapat khusus menuju ke satu pendapat umum. Keputusan deduktif adalah keputusan yang ditarik dari hal umum ke hal khusus, jadi keputusan deduktif merupakan lawan dari keputusan induktif. Keputusan analogis adalah keputusan yang diperoleh dengan membandingkan atau menyesuaikan dengan pendapat-pendapat khusus yang telah ada.

Kemampuan berpikir (*soft skill*) adalah kompetensi tingkat tinggi (*high order competencies*) dan kelanjutan dari kompetensi dasar (*basic skill*) terutama dalam

pelajaran matematika. *Basic skill* dalam pelajaran matematika biasanya hanya berupa latihan-latihan soal-soal yang bersifat algoritis, mekanistik, dan rutin. Pelajaran matematika tidak hanya untuk mencari sebuah jawaban yang benar, tetapi juga bertujuan bagaimana siswa dapat memikirkan segala kemungkinan prosedur penyelesaian dari sebuah jawaban dan pendapat mereka tentang mengapa prosedur dan jawaban tersebut masuk akal dan logis. Kemampuan ini sangat diperlukan, karena masalah di dunia nyata yang akan dihadapi para siswa tidaklah sederhana, tetapi cenderung tidak terduga dan kompleks.

*Soft skill* memiliki beberapa kemampuan diantaranya inisiatif, kemauan, komitmen, motivasi, kreatifitas, komunikasi, berpikir kritis, mandiri, integritas diri, dan disiplin. Kemampuan berpikir kritis selain salah satu *soft skill*, juga termasuk jenis berpikir yang konvergen. Sternberg dan Lubart (dalam Sudiarta, 2007) menemukan bahwa pengukuran kemampuan siswa berdasarkan tes standar tidak mampu mengukur kemampuan peserta didik secara menyeluruh. Karena tidak dapat mengukur kemampuan berpikir kritis dengan jelas dan imajinatif dari ide-ide yang diungkapkan, saat menilai bukti yang baik dan buruk, bermain logika yang kuat, membedakan antara fakta dan pendapat.

Definisi berpikir kritis sangat beraneka ragam tergantung sudut pandang para ahli, diantaranya sebagai berikut:

1. (1) bersifat tidak lekas percaya; (2) bersifat selalu berusaha menemukan kesalahan atau kekeliruan; (3) tajam dalam penganalisisan (KKBI, 2005: 601).

2. Kemampuan untuk menganalisa fakta, mengorganisasi ide-ide, mempertahankan pendapat, membuat perbandingan, membuat suatu keputusan, mempertimbangkan argument, dan memecahkan masalah (Parnes, dalam Sudiarta, 2007).
3. Berpikir logis dan masuk akal yang difokuskan pada pengambilan keputusan tentang apa yang dipercaya dan dilakukan (Enis dalam Marpaung, 2011).
4. Cara berpikir logis yang memfokuskan pada apa yang harus dipercayai atau dilakukan (Hiebert, J. dan Carpenter, T. P., dalam Sudiarta, 2007).
5. Sebuah proses sistematis yang memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri, atau sebuah proses terorganisasi yang memungkinkan siswa mengevaluasi bukti, asumsi, logika, dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain. Adapun tujuan berpikir kritis adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam dalam mengungkapkan makna dibalik suatu kejadian (Hasnunidah, 2011).
6. Proses kognitif yang aktif dan disiplin serta digunakan dalam aktivitas mental seperti melakukan konseptualisasi, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan atau mengevaluasi informasi (Michael Scriven dan Richard Paul, dalam Yunarti, 2011).
7. Aktivitas mental sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang toleran dengan pikiran terbuka untuk memperluas pemahaman mereka (Johnson, 2007: 210).
8. Keterampilan individu dalam menggunakan proses berpikirnya yaitu menganalisa argumen dan memberikan interpretasi berdasarkan persepsi yang benar dan interpretasi logis (Ahmadi, 2011: 110).

9. Keterampilan bernalar dan berpikir reflektif yang difokuskan untuk memutuskan hal-hal yang diyakini dan dilakukan (Splitter, dalam Komalasari, 2010: 266)

Jadi berpikir kritis adalah proses berpikir logis menggunakan logika dengan menginduksi, mendeduksi, mengevaluasi informasi, memberikan argumen, memutuskan kesimpulan, dan melaksanakan tindakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi, bertujuan mencapai pemahaman yang mendalam untuk mengungkapkan makna dari suatu kejadian (masalah).

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat penting untuk kehidupan, pekerjaan, dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan lainnya. Berpikir kritis memungkinkan seseorang menganalisis pemikiran sendiri untuk memastikan bahwa mereka telah menentukan pilihan dan menarik kesimpulan yang cerdas. Seseorang yang tidak berpikir kritis tidak dapat memutuskan untuk diri mereka sendiri mengenai apa yang harus dipikirkan, apa yang harus dipercaya, atau bagaimana harus bertindak. Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk mengevaluasi secara sistematis bobot pendapat pribadi dan pendapat orang lain (Johnson, 2002: 183), dengan kemampuan berpikir kritis siswa dapat mempelajari masalah secara sistematis, merumuskan pertanyaan dan mencari solusi dengan baik.

Ennis (dalam Komalasari, 2010: 266) mengemukakan ada 12 indikator berpikir kritis yang dikelompokannya dalam lima besar aktivitas sebagai berikut :

1. Memberikan penjelasan sederhana, yang berisi:
  - a. Memfokuskan pertanyaan.

- b. Menganalisis pertanyaan dan bertanya.
  - c. Menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau pernyataan.
2. Membangun ketrampilan dasar, yang terdiri atas:
  - a. Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak.
  - b. Mengamati serta mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi.
3. Menyimpulkan, yang terdiri atas:
  - a. Kegiatan mendeduksi atau mempertimbangkan hasil deduksi.
  - b. Meninduksi atau mempertimbangkan hasil induksi.
  - c. Membuat serta menentukan nilai pertimbangan.
4. Memberikan penjelasan lanjut, yang terdiri atas:
  - a. Mengidentifikasi istilah-istilah dan definisi pertimbangan dan juga dimensi.
  - b. Mengidentifikasi asumsi.
5. Mengatur strategi dan teknik, yang terdiri atas:
  - a. Menentukan tindakan.
  - b. Berinteraksi dengan orang lain.

Berpikir kritis dalam pembelajaran adalah perlunya mempersiapkan siswa agar menjadi pemecah masalah yang tangguh, pembuat keputusan yang matang, dan orang yang tak pernah berhenti belajar. Kemampuan dan indikator berpikir kritis lebih lanjut diuraikan pada tabel 2.1 dibawah ini:

Tabel 1 Kemampuan dan Indikator berpikir kritis

| No | Kemampuan Berpikir Kritis   | Indikator   |
|----|-----------------------------|---|
| 1  | Memberikan argumen          | Argumen dengan alasan; menunjukkan perbedaan dan persamaan; serta argumen yang utuh.                |
| 2  | Melakukan deduksi           | Meneduksikan secara logis, kondisi logis, serta melakukan interpretasi terhadap pernyataan.         |
| 3  | Melakukan induksi           | Melakukan pengumpulan data; Membuat generalisasi dari data; membuat tabel dan grafik.               |
| 4  | Melakukan evaluasi          | Evaluasi diberikan berdasarkan fakta, berdasarkan pedoman atau prinsip serta memberikan alternatif. |
| 5  | Memutuskan dan melaksanakan | Memilih kemungkinan solusi dan menentukan kemungkinan-kemungkinan yang akan dilaksanakan.           |

Ennis, (dalam Marpaung, 2009: 50-51)

#### D. Kerangka Pikir

Pendekatan RBL adalah suatu pendekatan yang menggunakan berbagai sarana atau alat yang digunakan guru dalam proses pembelajaran sebagai perantara komunikasi dalam menyampaikan isi materi pelajaran dan siswa terlibat langsung, secara aktif mempelajari bahan ajar melalui berbagai sumber belajar. Pendekatan RBL berbasis paradigma konstruktivisme, yaitu yang berfokus pada siswa dan berorientasi pada proses belajar siswa, karena siswa menggunakan banyak sumber belajar, melakukan observasi, menganalisis secara deduksi dan induksi, mengevaluasi, dan menentukan kesimpulan terhadap tujuan materi pembelajaran, sehingga dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dalam proses belajar siswa, baik secara kelompok maupun individual yang berfokus dalam memaksimalkan penggunaan sumber belajar. Siswa mencari informasi dari berbagai sumber belajar

untuk memperkaya wawasan dan kemampuan melalui upaya yang aktif dan mandiri, sedangkan guru menjadi fasilitator.

Kegiatan siswa dalam mendapatkan bahan-bahan pembelajaran dan menemukan inti dari bahan pembelajaran. kegiatan belajar seperti ini, diharapkan kemampuan berpikir kritis siswa akan meningkat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah dengan menggunakan pendekatan RBL. Penerapan pendekatan RBL yang tepat akan mempengaruhi cara berpikir siswa dan menciptakan proses pembelajaran yang kondusif, artinya siswa terlibat langsung, secara aktif mempelajari materi pelajaran matematika dalam proses pembelajaran, dan secara kritis dalam bahan materi pelajaran matematika.

Siswa dengan kemampuan berpikir kritis akan memiliki pemahaman yang mendalam, kesadaran, dan tanggung-jawab terhadap masa depannya. Berpikir kritis memungkinkan siswa menganalisis pemikirannya sendiri untuk memastikan bahwa dia telah menentukan pilihan dan menarik kesimpulan yang cerdas. Dengan demikian, jika pembelajaran matematika dengan pendekatan RBL diterapkan, maka rata-rata nilai tes kemampuan berpikir kritis siswa akan lebih baik. Jadi, penerapan pendekatan RBL diharapkan memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis.

#### **E. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka pikir, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

”Pendekatan *resource based learning* memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa”.